

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

<sup>16</sup>Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. <sup>17</sup>Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain (Yoh.15:16-17).

Panggilan hidup membiara dan menjadi seorang imam jelas dapat dikatakan sebagai suatu tanda yang nyata bahwa Tuhan telah menaruh cinta pada orang yang merasakan panggilan tersebut. <sup>119</sup> ‘Panggilan’ dapat dikatakan sebagai suatu bentuk ajakan untuk menjawab cinta Tuhan (Yoh.15:16-17) dan kesanggupan untuk menerima tuntutan cinta, yaitu ikut dalam memanggul salib.<sup>120</sup> Dalam hal ini jelas ingin dikatakan bahwa pada saat seseorang merasakan panggilan, pada saat itu pula pribadi tersebut diajak untuk menjalin suatu relasi intim dengan Tuhan.

Hal ini tentu merupakan suatu hal yang sangat ‘istimewa’ dan ‘berharga’. Mengapa? Jawabannya adalah karena tidak semua manusia atau pribadi merasakan ‘panggilan’ tersebut. Imam merupakan pribadi yang termaksud dalam barisan khusus dan istimewa tersebut. Pada masa kini, agama telah menjadi suatu

---

<sup>119</sup> Philomena Agudo FMM, Ph.D., *Aku Memilih Engkau* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.15.

<sup>120</sup> *Ibid.*

segi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Agama dapat dikatakan sebagai suatu segi yang dapat mempengaruhi sikap dan pertumbuhan manusia. Oleh karenanya, Gereja yang menjadi tempat di mana manusia dapat mengekspresikan keyakinannya itu menjadi suatu hal yang penting. Pada dasarnya, Gereja hadir dalam rangka menghadirkan Tuhan dalam dunia.

Cerminan wajah Tuhan yang hendak diwujudkan Gereja itu diperantarai oleh seorang imam yang tidak lain adalah gembala bagi umat Allah. Keberadaan seorang imam memiliki suatu peranan utama, yaitu menghadirkan wajah Allah dalam dunia yang dilayaninya.<sup>121</sup> Menghadirkan wajah Allah itu mengandung makna bahwa pribadi tersebut harus mampu meneladan dengan baik segala sesuatu yang dilakukan dan dihidupi Yesus Kristus. Ketaatan-Nya kepada Bapa, cinta-Nya kepada manusia merupakan hal-hal yang perlu diwujudkan, sehingga pernyataan imam adalah pribadi yang mewujudkan dan menghadirkan wajah Allah dapat terwujud.

Pernyataan tersebut jelas memberikan suatu gambaran akan sosok ideal seorang imam yang harus diwujudkan dan dihidupi para imam masa kini. Akan tetapi, tanpa disadari hal ini tidak sepenuhnya mampu dihidupi dan diwujudkan oleh para imam masa kini. Peristiwa di Nigeria pada 2017, di mana terdapat suatu permasalahan besar mengenai ketidaksediaan para imam untuk taat kepada uskup terpilih bagi keuskupan tempat mereka berada menjadi satu contoh kasus nyata yang patut diperhatikan. Kondisi tersebut merupakan suatu bentuk nyata bagaimana imam masa kini tidak mampu mencerminkan wajah Allah, khususnya dalam sisi ketaatan layaknya Yesus yang taat kepada Bapa hingga wafat di kayu

---

<sup>121</sup> Bdk. Jhon C. Forgarty, O.Carm, *The Catholic Priest: His Identity and Values* (Kansas City: Sheed & Ward, 1988), hlm.4.

salib. Kasus yang menceritakan beberapa imam menunjukkan secara jelas ketidaktaatan pada uskup itu jelas merupakan suatu wujud ketidaktaatan yang mampu mempengaruhi pelayanan bagi umat.

Hal ini terbukti dari kasus. Kasus ketidaktaatan itu membuat pelayanan bagi umat di Nigeria pun menjadi terhambat.<sup>122</sup> Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan yang dicita-citakan Gereja. Pada dasarnya Gereja ingin supaya para imam yang dipanggil secara istimewa itu mampu mencerminkan wajah Allah bagi umat. Panggilan adalah suatu hal yang lahir dari pilihan bebas.<sup>123</sup> Allah memberikan pilihan dan kebebasan bagi pribadi yang dipanggilnya untuk menjawab panggilannya atau tidak.

Pribadi yang merasa terpanggil akan memberikan tanggapan seturut kehendak bebas yang dimilikinya. Oleh karena itu, melalui kehendak bebas itulah pribadi tersebut diharapkan mampu untuk bertanggung jawab akan pilihan yang telah dibuatnya. Menerima panggilan Allah merupakan suatu bentuk jawaban atas cinta yang telah Allah berikan. Jawaban itu jelas memiliki konsekuensi yang tidak dapat terpisahkan, yaitu bahwa pribadi tersebut haruslah memberikan diri secara total bagi Allah, Gereja, dan umat yang digembalakan.

Oleh karena itu, sikap taat jelas menjadi hal mutlak yang perlu ditumbuhkan bagi para calon imam. Sikap taat inilah yang masih dirasa kurang dihidupi. Pentingnya mencari pribadi atau sosok yang dapat dijadikan sebagai model dari spiritualitas ketaatan menjadi satu sudut pandang yang dapat ditangkap dari permasalahan yang ada mengenai ketidaktaatan para imam.

---

<sup>122</sup> <https://catholicherald.co.uk/news/2017/08/19/pope-accept-resignation-of-nigerian-bishop-rejected-by-priest/> diunduh pada 10 Februari 2019 pukul 10:12 WIB

<sup>123</sup> Philomena Agudo FMM, Ph.D, *Aku Memilih Engkau* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.16.

Bunda Maria sepanjang hidupnya telah menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang memiliki semangat ketaatan pada Allah. Semangat ketaatan itu diwujudkan melalui spiritualitas ‘hamba’ yang menjadi pokok dalam imannya kepada Allah.

Kisah kabar Gembira yang disampaikan malaikat Tuhan dalam teks Luk.1:26-38 memberikan suatu gambaran yang nyata bagaimana Bunda Maria menunjukkan spiritualitas ‘hamba’ kepada Allah dengan mau secara bebas dan sadar menjawab panggilan Allah untuk menjadi Bunda Allah. “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Kalimat inilah yang menjadi suatu langkah awal dalam mewujudkan rencana Allah dalam menyelenggarakan keselamatan bagi umat manusia. Kalimat itu pula yang memberikan suatu gambaran atas ketaatan yang dimiliki Bunda Maria.

“Aku ini adalah hamba”. Dengan ungkapan itu, Bunda Maria dengan tegas menyatakan dirinya itu sebagai seorang hamba. Hal itu dihidupinya secara jelas sampai pada saat dirinya diangkat ke Surga. Ketaatan sebagai hamba itu diperlihatkan Bunda Maria di dalam menjalani kehidupan yang sangat miskin pada saat kelahiran Yesus. Ketaatan itu juga nampak di saat ia menjalani pengungsian ke Mesir, di sepanjang tahun-tahun kehidupan Yesus yang tersembunyi di Nazareth, sampai menyertai Yesus di bawah kaki salib-Nya, dan ikut menganggung sengsara Yesus Puteranya (lih. Yoh.19:25).<sup>124</sup> Puncak aplikasi spiritualitas ‘hamba’ ditunjukkan Bunda Maria melalui ketaatannya untuk tetap menemani Yesus hingga ke Golgota (bdk. Yoh.19:25). Peristiwa yang terjadi pada saat di Golgota jelas menunjukkan suatu sikap hamba yang setia hingga akhir.

---

<sup>124</sup> <http://www.katolisitas.org/maria-bunda-allah-2/> diunduh pada 23 Maret 2019 pukul 20:49 WIB

Sikap yang ditampilkan Bunda Maria melalui ketaatannya sebagai seorang hamba menjadikannya sebagai suatu model spiritualitas yang baik bagi para calon imam. Oleh karena itulah akan menjadi sangat tepat apabila sosok Bunda Maria beserta teladan spiritualitas hambanya itu dijadikan suatu sosok atau model yang mampu menumbuhkan semangat ketaatan para calon imam masa kini. Pembinaan calon imam menjadi sasaran dasar dalam menumbuhkan semangat ketaatan tersebut.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya panggilan adalah suatu pemberian yang Allah berikan secara gratis kepada semua orang. Akan tetapi, pada saat yang sama, panggilan itu menjadi suatu hal yang istimewa karena Allah sendirilah yang memberikannya kepada manusia. Di sini, manusia melalui kehendak bebasnya dibawa pada pilihan untuk mau menanggapi atau tidak menanggapi panggilan Allah tersebut.

Saat mau menanggapi secara bebas panggilan Allah, pribadi yang terpanggil tersebut secara tidak langsung telah dibawa pada suatu relasi yang lebih intim dengan Allah serta ikut dalam rencana Allah bagi dunia. Pribadi yang menerima panggilan itu adalah pribadi yang akan menjadi seorang rohaniwan ataupun seorang imam. Seorang imam adalah perpanjangan tangan Allah dan Gereja dalam mencerminkan cinta Allah dalam dunia. Oleh karena itu, sosok imam adalah sosok yang istimewa dan memiliki peranan penting dalam membawa umat Allah sampai pada persatuan mesra bersama dengan Allah.

Melalui rahmat imamat yang diterima pada saat pentahbisan, seorang imam akan dibawa pada suatu ketaatan yang memerlukan adanya pemberian diri yang total kepada Allah, Gereja, dan umat. Dengan rahmat imamat, seorang imam akan

dibawa pada persekutuan dengan Allah sebagai Sang Kepala. Oleh karena itu, seorang imam harus mampu menyadari bahwa jati dirinya sekarang adalah hamba Allah yang siap memberikan seluruh dirinya pada kehendak Allah. Ketaatan jelas menjadi suatu aspek penting dalam menghidupi jati diri imam.

Oleh karenanya, dibutuhkan suatu model atau teladan yang dapat menjadi pegangan dalam masa pembinaan calon imam. Bunda Maria adalah sosok yang tepat dalam hal itu. Spiritualitas ‘hamba’ yang ditampilkan Bunda Maria serta perjalanan panggilannya jelas mampu menjadi teladan sempurna yang perlu diaplikasikan secara nyata oleh para imam, khususnya para calon imam sejak masa pembinaan di seminari menengah ataupun seminari tinggi.

Oleh karenanya, aplikasi spiritualitas ‘hamba’ Bunda Maria menjadi suatu pandangan dan bentuk aplikasi yang ditawarkan penulis dalam menghidupkan kembali semangat ketaatan yang seharusnya dimiliki para calon imam masa kini, sehingga para calon imam tersebut mampu menjadi imam yang berjalan pada segala sesuatu yang dikehendaki Allah dan mampu mencerminkan wajah Allah bagi dunia.

## **4.2 Aplikasi Spiritualitas ‘Hamba’ Bunda Maria bagi Pembinaan Calon Imam**

Tahapan pembentukan panggilan adalah sebuah proses panjang seseorang yang hendak menjawab panggilan Tuhan menjadi imam.<sup>125</sup> Proses tersebut tentunya tidak terjadi secara instan. Adanya keinginan yang didasari dengan

---

<sup>125</sup> RD. D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahap Pembentukan Imamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 9.

kehendak bebas, adanya motivasi yang menggerakkan, dan adanya gerakan batin yang meluap-luap dalam hati menjadi butir-butir penting untuk mendekati Allah yang memanggilnya.<sup>126</sup>

Perjalanan menjadi seorang imam tentu tidak akan terlepas dari proses yang disebut dengan masa pembinaan. Seorang pribadi yang terpanggil bukanlah pribadi yang sempurna, walaupun pribadi tersebut memang dapat dikatakan sebagai pribadi yang istimewa berkat panggilan itu. Akan tetapi, bukan berarti karena keistimewaan itu pribadi tersebut telah menjadi pribadi yang sempurna pula. Oleh karena itu, masa pembinaan menjadi suatu masa yang krusial bagi para calon imam dalam usaha mereka mempersiapkan diri menjadi gembala bagi umat Allah.

Peristiwa yang terjadi di Nigeria menjadi pengingat dan sekaligus menjadi hal yang menyadarkan bahwa memang pembinaan dini sejak seminari menengah maupun tinggi menjadi bekal yang penting bagi para calon imam yang hendak menjadi imam masa depan. Masa pembinaan selalu identik dengan istilah *Formatio*. *Formatio* dimaknai sebagai suatu masa pembinaan yang di dalamnya tercakup suatu proses aktualisasi baik hidup adikodrati maupun hidup kodrati para calon imam.<sup>127</sup>

Hidup adikodrati adalah hidup yang mengarah pada Allah, seperti mati raga dan meditasi. Sedangkan hidup kodrati meliputi bakat-bakat manusia seperti intelektual, kehendak, rasa, dan sosial.<sup>128</sup> Pada dasarnya seorang imam itu adalah '*Man of God*'. Pengertian ini merupakan pengertian yang mampu menunjukkan

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Pedoman Formatio Calon Imam, Seminari Tinggi Fermentum, St Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. v.

<sup>128</sup> *Ibid.*

jati diri imam yang sejati. Ungkapan *'Man of God'* dapat diartikan bahwa pribadi imam haruslah mampu mencerminkan gambaran atau sosok Allah. Menampilkan sosok Allah berarti pribadi tersebut harus mampu memperlihatkan sikap-sikap hidup yang ditampilkan Allah melalui Putera-Nya, yaitu Yesus Kristus.

Ketaatan merupakan salah satu sikap yang ditampilkan dan merupakan salah satu sikap dasar untuk merealisasikan jati diri imam yang sejati. Dalam perayaan ekaristi pentahbisan jelas terlihat betapa pentingnya sisi ketaatan itu dalam kehidupan para imam.<sup>129</sup> Kasus di Nigeria di mana para imam nya tidak mau menerima sang Uskup menjadi suatu kenyataan bahwa sikap taat itu kurang mampu untuk dihidupi dan disadari sebagai suatu sikap dasar dalam merealisaikan jati diri imam yang ideal. Peristiwa yang terjadi dengan para imam di Nigeria tentu tidak terlepas pula dari masa pembinaan mereka atau masa *formatio* selama di seminari menengah dan seminari tinggi. Akan tetapi, bukan berarti tempat *formatio* para imam itu terbilang jelek atau tidak benar. Pada dasarnya semua seminari atau tempat pembinaan imam itu memiliki pedoman yang amat baik serta sejalan dengan apa yang dikehendaki Gereja melalui dokumen-dokumen tentang pembinaan imam. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan adalah pribadi-pribadi yang bersangkutan mungkin kurang memahami pembinaan yang diterapkan dan kurang memetik makna dalam masa pembinaan, khususnya dalam hal ketaatan.

Hal ini pulalah yang dapat terjadi dalam diri para imam di Nigeria. Oleh karenanya, diharapkan pembinaan atau masa *formatio* mampu lebih menekankan dan memberikan suatu gambaran akan keteladanan yang mampu untuk lebih

---

<sup>129</sup> "Rite of Ordination of a Priest (1968)". Melalui <http://courseweb.stthomas.edu/>, diunduh pada tanggal 31 Januari 2019, Pukul 08:31.



dipahami oleh para seminaris atau calon imam. Sosok Bunda Maria menjadi sosok utama yang ditawarkan penulis sebagai sosok yang bisa dijadikan teladan dalam masa *formatio* para calon imam. Cara hidup yang ditampilkan dan dihidupi Bunda Maria dalam spiritualitas ‘hamba’-nya itu merupakan suatu bentuk aplikasi akan ketaatan total dan sempurna dalam menanggapi panggilan Allah dalam hidupnya.

Spiritualitas ‘hamba’ Bunda Maria itu diaplikasikan dalam suatu bentuk aktivitas dan sikap nyata yang meliputi sikap-sikap berikut, yaitu Bunda Maria mencerminkan sosok yang percaya pada Allah secara total, Bunda Maria juga mencerminkan sosok yang rendah hati di hadapan Allah, dan Bunda Maria juga mampu berlaku setia dan taat. Semua sikap itulah yang menjadi bagian-bagian penting dalam mewujudkan sosok ‘hamba’ Allah.

Seorang ‘hamba’ adalah sosok yang akan selalu mengikuti apa yang diperintahkan dan dilakukan tuannya. Seorang imam adalah ‘*Man of God*’ yang artinya seorang imam itu harus mampu mencerminkan Allah dalam setiap tingkah lakunya. Oleh karena itu, seorang imam harus mencerminkan Allah karena ia adalah ‘hamba’ Allah, di mana Allah berperan sebagai Tuan atas diri para imam. Dengan demikian, sangat pentinglah aplikasi spiritualitas ‘hamba’ dalam masa pembinaan, khususnya untuk lebih menyadarkan para calon imam betapa pentingnya ketaatan dalam kehidupan mereka.

Dalam masa *formatio* ada beberapa kegiatan yang bisa dijadikan aplikasi spiritualitas ‘hamba’, yaitu hidup doa dan belajar pastoral. Keduanya memang bukan hal yang baru dalam formasi para calon imam. akan tetapi, kedua hal ini bisa jadi memang kurang dimaknai para calon imam yang menjalaninya.

#### 4.2.1 Hidup Doa

Sebagai seorang calon imam yang hendak menjadi imam, hidup doa merupakan sisi primer yang harus dikembangkan dalam diri sang calon. Doa bukanlah suatu bentuk kegiatan sampingan dalam masa pembinaan di *formatio*. Doa merupakan saat yang sangat penting bagi hidup dan panggilan.<sup>130</sup> Doa dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan guna membangun suatu relasi yang lebih intim dengan Allah.

Sebagai calon imam yang merasa terpanggil dan hendak menjawab panggilan tersebut, sudah sepantasnya jika pribadi tersebut menjalin suatu relasi yang lebih mendalam dengan Allah yang memberikan panggilan tersebut. Terkadang sebagai calon imam, hidup doa akan terasa seperti sebuah formalitas belaka yang harus ditepati dan dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas. Padahal, jika dimaknai dan disadari secara lebih dalam, makna hidup doa akan jauh lebih mendalam daripada hanya sekedar aktivitas bersama dalam seminari. Doa memang dapat dikatakan sebagai suatu sarana di mana pribadi yang bersangkutan mampu berkomunikasi secara lebih personal dengan Allah.<sup>131</sup>

Akan tetapi, di sisi lain dapat dikatakan bahwa doa merupakan suatu bentuk ungkapan kepercayaan dan wujud kerendahan hati kepada Allah. 'Percaya' mengandaikan bahwa pribadi tersebut telah memberikan seluruh dirinya untuk orang lain. Bahkan, pribadi tersebut akan rela melakukan apa saja yang diinginkan oleh pribadi yang dipercayainya. Berdoa pun demikian adanya. Dengan berdoa, jelas pribadi tersebut sedang menunjukkan kepercayaan yang dimilikinya pada

---

<sup>130</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Pedoman Formatio Calon Imam, Seminari Tinggi Fermentum, St Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 33.

<sup>131</sup> Philomena Agudo FMM, Ph.D., *Aku Memilih Engkau* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.176.

Allah. Tanpa adanya rasa percaya, doa yang dilakukan hanyalah sebatas formalitas.

Doa adalah ungkapan atas harapan yang hendak dicapai atau diinginkan. Saat menginginkan mainan, seorang anak kecil akan langsung mengungkapkan keinginannya itu kepada orangtuanya. Hal tersebut dilakukan karena anak tersebut meyakini dan percaya bahwa orangtuanya akan membelikan mainan tersebut untuk dirinya. Demikian pula dalam hal doa. Umumnya doa adalah wujud harapan yang ingin dicapai manusia. Doa ditujukan kepada Allah karena manusia percaya bahwa Allah akan mengabulkan dan memenuhi yang diinginkan, seturut dengan waktu yang direncanakan-Nya.

Oleh karena itu, kepercayaan merupakan unsur yang ada dalam hidup doa seseorang. Hal ini sama dengan perkataan Bunda Maria, “Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu” (Luk.1:38). Dengan kata-katanya itu Bunda Maria menunjukkan suatu rasa percaya yang tulus kepada kehendak Allah. Rasa percaya itu diwujudkan dalam kalimat yang dapat dikatakan sebagai suatu doa yang diberikan atau dilambungkan Bunda Maria kepada Allah.

Di sisi lain, doa adalah wujud kerendahan hati seseorang. Mengapa? Saat berdoa, seseorang mengetahui bahwa dirinya hanyalah sosok manusia yang penuh keterbatasan, sekaligus mengetahui bahwa ada sosok lain yang lebih berkuasa dan berdaya dari dirinya. Oleh karena itu, akan sangat terlihat jelas bahwa pribadi yang berdoa secara sungguh akan memosisikan dirinya sebagai pribadi yang terbatas dan dengan rendah hati meminta rahmat dari sosok yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dari dirinya.

Jika hidup doa sudah dibentuk dan dimaknai dengan baik, sisi kerendahan hati dan sikap percaya akan Allah menjadi buah yang berarti dalam mewujudkan spiritualitas ‘hamba’ seperti yang ditampilkan Bunda Maria. Oleh karenanya, hidup doa bukanlah suatu kegiatan yang tidak berharga. Sebaliknya, hidup doa merupakan suatu kegiatan yang ditawarkan proses formasi supaya para seminaris atau para calon imam ini dapat menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dan menempatkan diri sebagai pribadi yang rendah hati di hadapan Allah.

Jika dari awal penghayatannya akan hidup doa sudah benar, pribadi tersebut akan mampu memberikan diri kepada Allah secara total, layaknya sosok ‘hamba’ yang ditampilkan Bunda Maria sebagai teladan ideal dalam menumbuhkan dan menghidupi jati diri seorang yang tertahbis.

Imam atau pun calon imam adalah insan Allah.<sup>132</sup> Ia menjadi milik Allah dan mengajak umat untuk selalu terarah pada Allah. Jika imam atau calon imam tidak mampu setia dan percaya dalam hidup doa, lantas bagaimana dirinya dapat mencerminkan Allah?<sup>133</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hidup doa itu harus mulai dihayati secara lebih konsisten dan penuh kesetiaan, disertai adanya penyerahan diri secara total pada kehendak Allah.

#### **4.2.2 Belajar Pastoral**

Imam adalah seorang pelayan bagi Allah, Gereja, dan umat. Hal ini adalah jati diri seorang imam yang tidak pernah berubah. Dengan pemahaman tersebut, sebagai tempat pembinaan, Seminari telah memberikan suatu aktivitas yang dapat

---

<sup>132</sup> PDV art. 47.

<sup>133</sup> PDV art. 47.

membentuk diri seorang calon imam menjadi pribadi yang siap sedia, taat, rendah hati, dan setia. Aktivitas itu tidak lain adalah belajar pastoral.<sup>134</sup> Belajar pastoral yang dijalani para calon imam membuat mereka mulai mencicipi keikutsertaan dalam membangun Gereja-gereja di wilayah yang dilayaninya.<sup>135</sup>

Berpastoral atau pun dalam hal ini adalah belajar pastoral memiliki suatu tujuan, yaitu membawa para calon imam untuk dapat memahami dan mengerti bagaimana caranya untuk menghadirkan Allah bagi sesama.<sup>136</sup> Dalam menjalani belajar pastoral, pribadi yang bersangkutan dibawa pada suatu proses untuk 'belajar'. Dalam hal ini, belajar membutuhkan suatu sikap rendah hati.

Tanpa sikap tersebut akan terasa mustahil jika seseorang mau untuk membuka diri pada hal-hal baru yang akan didapatinya dalam lingkungan atau medan pastoral yang dipercayakan kepadanya. Tanpa sikap rendah hati, seseorang akan tetap merasa dirinya paling hebat dan lebih tahu segalanya atas pastoral yang dijalannya. Jika tetap membawa sikap merasa diri paling hebat itu, dapat dipastikan bahwa pribadi tersebut akan menjadi pribadi yang tetap sombong dan tidak akan mampu mencerminkan diri sebagai sosok pelayan dan hamba bagi Allah, Gereja, dan umat.

Selain itu, unsur kesetiaan dan ketaatan juga perlu dihidupi dan disadari sebagai sikap yang penting. Segala sesuatu yang diberikan seminari sudah seharusnya dijalani dengan penuh kesetiaan. Belajar pastoral merupakan suatu sarana atau aktivitas awal supaya para seminaris atau calon imam mampu memahami medan dan umat yang nantinya akan dipercayakan kepadanya. Oleh

---

<sup>134</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Pedoman Formatio Calon Imam, Seminari Tinggi Fermentum, St Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 50.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>136</sup> Bdk. PDV art. 57.

karena itu, belajar memahami karakteristik wilayah dan Gereja menjadi suatu yang perlu diperhatikan secara lebih rinci. Hal ini jelas membutuhkan suatu kesetiaan dalam pengerjaannya.

Jika tidak memiliki kesetiaan, pribadi tersebut akan merasa lebih cepat ingin beralih pada kegiatan lain yang lebih menarik. Hal ini dapat terjadi khususnya pada saat di mana seseorang mulai jenuh dengan wilayah pastoral yang dijalannya. Saat seseorang mulai jenuh dengan tugas yang harus dijalannya, di situ kesetiaan menjadi hal mutlak yang perlu dihidupi sehingga dirinya tetap mau setia dalam menjalani perutusannya dengan sepenuh hati.

Hal inilah yang ditampilkan Bunda Maria yang setia sampai akhir dalam menyelesaikan perutusan yang diberikan Allah kepadanya. Walaupun perjalanan panggilannya penuh dengan tantangan, Bunda Maria tetap setia. Demikian pula para calon imam hendaknya mampu untuk lebih melihat makna belajar pastoral sebagai suatu tempat di mana mereka dapat belajar dan menjadi gembala yang baik nantinya. Selain itu, ketaatan menjadi unsur penting lainnya yang perlu untuk disadari.

Saat mendapatkan penugasan dalam belajar pastoral maupun nanti saat menjadi imam, seorang calon imam atau seminaris yang bersangkutan tentu tidak akan dapat memilih tempat di mana mereka akan melayani. Di sini sikap taat menjadi sikap yang perlu dipraktikkan. Taat kepada yang menjadi keputusan dari formator atau nanti dari Bapak Uskup merupakan sikap yang perlu dihidupi. Tanpa itu, dapat dipastikan bahwa pribadi tersebut akan tidak puas terhadap penempatan pastoral yang diberikan. Pada dasarnya seseorang pastinya memiliki tempat tempat favorit yang ingin dijadikannya sebagai tempat pastoral. Akan

tetapi, hal itu tentu tidak dapat terlaksana karena para formatorlah yang memberikan keputusan atas tempat pastoral yang akan kita layani.

Kemungkinan besar tempat yang diberikan tentu akan jauh dari yang diharapkan dan diinginkan. Di sinilah ketaatan dibutuhkan karena calon imam yang sedang berusaha menyadari dirinya sebagai hamba itu harus juga taat kepada tuannya, yang dalam hal ini adalah formator. Ketaatan itu adalah hal mutlak. Ungkapan konkret sikap taat terdapat di dalam misa pentahbisan. Dalam proses tanya jawab yang secara eksplisit dilakukan para calon tertahbis dan uskup penahbis, ketaatan menjadi unsur yang ditanyakan Uskup pentahbis karena unsur itulah yang merupakan unsur penting dalam diri para calon imam dan imam.

Ketaatan yang dihidupi haruslah penuh dan tulus. Tanpa ketaatan yang tulus pelayanan akan terganggu seperti yang ditampilkan dalam kasus di Nigeria.<sup>137</sup> Oleh karena itu sangat pentinglah bagi para calon imam untuk mulai melihat lebih dalam kegiatan belajar pastoral yang dijalaninya sebagai kegiatan yang menjadikan mereka sebagai seorang imam yang sejalan dengan jati dirinya.

### 4.2.3 Hidup Studi

Kualitas seorang imam adalah menjadi *Man of God*.<sup>138</sup> Akan tetapi, lebih daripada itu, seorang imam atau calon imam harus mampu mencerminkan diri sebagai seorang Guru, layaknya Kristus Sang Guru sejati.<sup>139</sup> Oleh karena itu, pembinaan intelektualitas atau hidup studi merupakan suatu hal dasar dan

---

<sup>137</sup> <https://catholicherald.co.uk/news/2017/08/19/pope-accept-resignation-of-nigerian-bishop-rejected-by-priest/> diunduh pada 10 Februari 2019 pukul 10:12 WIB

<sup>138</sup> RD. D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahap Pembentukan Imamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 103.

<sup>139</sup> *Ibid.*

fundamental dalam pembinaan para calon imam. Pada saatnya nanti saat umat bertanya, sang imam mampu memberikan jawaban yang tidak menyesatkan melainkan dapat membawa umat terarah pada Allah.

Hidup studi merupakan butir penting yang harus dijalani para calon imam. Dalam KHK kan. 1032 paragraf 1 dijelaskan bahwa calon imam yang hendak diajukan untuk tahbisan diakon setidaknya telah menyelesaikan studi filsafat-teologi tahun kelima. Hal ini menegaskan bahwa dalam perjalanan panggilan sebagai seorang calon imam, pribadi-pribadi tersebut haruslah menjalani dan menyelesaikan masa studi filsafat dan teologi.

Tidak semua orang senang belajar, termasuk para calon imam. Pasti ada pribadi-pribadi yang merasa bahwa belajar itu membosankan. Hal ini pulalah yang tidak jarang dialami dan dapat ditemui dalam masa-masa *formatio*. Para calon imam yang masih merupakan manusia biasa tentu pernah mengalami atau bahkan memang tidak suka dengan studi filsafat dan teologi. Walaupun demikian, jika memang ingin menjadi seorang imam, calon imam tentu harus mau untuk belajar filsafat-teologi.

Melalui perkuliahan atau hidup studi filsafat dan teologi, seorang calon imam diajak untuk mendapat suatu pengertian yang mantap dan koheren tentang manusia, dunia, dan Allah.<sup>140</sup> Di sisi lain, dikatakan bahwa pembinaan calon imam terutama bertumpu pada dan dibangun atas studi teologi.<sup>141</sup> Oleh karenanya, belajar filsafat dan teologi jelas merupakan suatu keharusan. Jika dilihat secara umum, hidup studi hanyalah suatu bentuk kewajiban biasa yang pastinya semua orang harus melakukannya.

---

<sup>140</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Pedoman Formatio Calon Imam, Seminari Tinggi Fermentum, St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 49.

<sup>141</sup> PDV art. 53.



Akan tetapi, jika dimaknai secara lebih mendalam, dapat dilihat bahwa hidup studi dalam kalangan pribadi-pribadi yang terpanggil merupakan suatu bentuk aktivitas nyata dalam menghidupi spiritualitas hamba. Dalam menjalani hidup studi diperlukan suatu sikap setia dan rendah hati. Sikap setia diperlukan pada saat pribadi yang bersangkutan merasa jenuh dengan pembelajaran filsafat-teologi yang merupakan suatu keharusan bagi seorang calon imam.

Sedangkan sikap rendah hati diperlukan supaya seseorang tidak menjadi pribadi yang sombong atas prestasi yang telah dicapainya dalam bidang akademik. Seseorang yang hendak menjadi imam dan menjalani hidup studi memiliki suatu tujuan yang jelas supaya dirinya mampu memanfaatkan yang diperolehnya dari studi untuk digunakan dalam tugas pewartaan bagi umat.<sup>142</sup> Oleh karena itu, menjalani hidup studi dengan kesetiaan dan kerendahan hati menjadi suatu upaya yang perlu disadari para calon imam sehingga nantinya mereka mampu menghidupi secara nyata spiritualitas hamba layaknya Bunda Maria.

#### **4.2.4 Komunitas**

Seminari pada dasarnya merupakan suatu bentuk lanjutan atas semangat para rasul yang hidup dalam kebersamaan. Oleh karena itulah, hidup bersama merupakan suatu hal yang tetap dipertahankan. Segenap anggota komunitas yang ada dihimpun oleh Roh Kudus menjadi satu persaudaraan, saling bekerja sama, masing-masing dengan karuniannya sendiri menuju perkembangan iman dan kasih,

---

<sup>142</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Pedoman Formatio Calon Imam, Seminari Tinggi Fermentum, St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 49.

sehingga menjadi pribadi yang memadai bagi imamat yang akan diterimanya.<sup>143</sup> Dapat dilihat bahwa walaupun dalam jumlah banyak, para calon imam didorong untuk mengambil bagian dalam satu karya yang sama, yaitu memberikan pelayanan pada Allah, Gereja, dan umat.

Dengan demikian, pelayanan imamat dapat dikatakan sebagai suatu karya kolektif dan komunitas.<sup>144</sup> Hidup bersama dalam satu rumah sejatinya bukanlah merupakan suatu jalan hidup yang mudah. Setiap pribadi jelas memiliki keunikan, kelebihan, maupun kekurangan masing-masing. Dengan keanekaragaman tersebut, para calon imam diharapkan mampu untuk saling bekerja sama dalam menjalankan berbagai pelayanan bagi Allah, Gereja, dan umat.

Untuk mewujudkan suatu bentuk kerja sama yang ideal, pribadi-pribadi tersebut harus mampu untuk bersikap rendah hati, setia dalam proses, dan percaya. Sikap itulah yang perlu untuk disadari sebagai suatu sikap yang penting untuk ditumbuhkan. Akan tetapi, dalam prosesnya, tidak dapat dipungkiri bahwa hidup berkomunitas kerap hanyalah dianggap sebagai suatu kondisi yang tidak penting dan kurang dihidupi secara mendalam sehingga pada saat menjadi imam. mereka yang beranggapan seperti itu tidak mampu menunjukkan jati diri sebagai seorang hamba Allah.

Umumnya dalam hidup berkomunitas, setiap anggota komunitas menginginkan bahwa dirinyalah yang diperhatikan dan dikagumi. Dengan keadaan yang seperti itu dapat dipastikan pribadi tersebut tidak akan mampu membentuk diri menjadi pribadi seorang pelayan bagi sesama. Hidup berkomunitas adalah suatu cara hidup

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

bersama. Hal ini perlu untuk ditanamkan saat para calon memasuki kehidupan berkomunitas.

Jika pribadi tersebut telah memahami bahwa hidup berkomunitas bukanlah suatu jalan hidup di mana dirinya berjalan sendiri, melainkan harus berjalan bersama banyak pribadi, barulah para formator mulai menyadarkan mereka untuk memasuki tahap lebih dalam untuk memaknai suatu komunitas. Jika hal tersebut telah dipahami dengan baik, setidaknya para calon imam memahami pula bahwa penerimaan atas kehadiran atau pribadi yang lain menjadi tahap selanjutnya dalam membentuk komunitas yang harmonis dan mampu bekerja sama.

Penerimaan jelas membutuhkan sikap kerendahan hati. Sikap ini merupakan suatu perwujudan kesadaran bahwa sebagai pribadi tentu memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga masing-masing pribadi harus bersikap rendah hati dalam mengakui segala kekurangan dan kelebihan masing-masing, bukan justru menunjukkan sikap sombong dengan kehebatannya sendiri dan tidak menghargai orang lain. Selain itu, setia dalam proses yang diberikan dalam komunitas pun menjadi sikap yang dibutuhkan, sehingga ketika sampai menjadi imam, dirinya dapat tetap setia dengan tugas dan tanggung jawab yang dijalannya.

Sikap yang terakhir dalam menumbuhkan dan mengaplikasikan spiritualitas hamba dalam membentuk hidup komunitas yang harmonis dan mampu bekerja sama adalah keterbukaan untuk saling percaya. Keterbukaan untuk mempercayai orang lain dapat dilatih melalui *sharing* bersama ataupun pribadi. Berani membuka diri dan mempercayai orang lain menjadi sikap yang dibutuhkan seorang calon imam. Mempercayai Allah dan sesama menjadi suatu bentuk

penyerahan diri yang total dan tak bersyarat. Hal inilah yang memang dibutuhkan dan masih kurang untuk dihidupi para imam masa kini.

Pribadi yang percaya pada Allah maupun sesama adalah pribadi yang memang setulus hati memberikan diri bagi Allah dan sesama pula.<sup>145</sup> Oleh karena itu, keterbukaan diri, kerendahan hati, serta kesetiaan menjadi sikap penting yang perlu dihidupi dalam komunitas, sehingga spiritualitas hamba dapat terus ditumbuhkan dan direalisasikan saat menjadi imam nantinya.

### **4.3 Pandangan ke Depan**

Masa formasi merupakan masa awal saat seseorang yang hendak menjadi imam membentuk diri sehingga menjadi pribadi yang layak di hadapan Allah. Masa formasi adalah masa penting yang tentunya perlu dimaknai para calon imam dengan sebaik-baiknya. Segala bentuk pengolahan hidup yang ditawarkan serta ditanamkan dalam masa-masa ini adalah landasan yang akan dipegang para calon imam saat dirinya beranjak menjadi imam bagi Allah, Gereja, dan umat.

Imam adalah hamba Allah sekaligus dirinya menjadi cerminan dari Allah yang hadir bagi manusia. Oleh karena itu, pembentukan kualitas diri personal calon imam haruslah mendapatkan tempat khusus. Pembinaan bukanlah suatu hal yang mudah. Tahapan yang dilalui juga tidaklah singkat. Penanaman penghayatan akan diri sebagai hamba Allah selama masa pembinaan merupakan suatu syarat mutlak bagi seminari dalam membentuk para calon imam yang dipercayakan Allah.

---

<sup>145</sup> James A. Griffin, J.C.L., J.D., *The Priestly Heart*, (New York: Alba House, 1984), hlm. 41-42.

Kondisi-kondisi yang ditemukan dalam kasus-kasus ketidaktaatan, khususnya kasus di Nigeria merupakan suatu bentuk di mana para imam kurang mampu menghayati dan bersikap benar saat masa formasi. Oleh karena itu, tulisan ini mengajak para calon imam dan pihak yang bersangkutan untuk saling membantu dalam menumbukan semangat ketaatan berlandaskan spiritualitas hamba Bunda Maria, sehingga pada saat menjadi imam pribadi tersebut mampu menunjukkan diri sebagai hamba Allah yang memiliki sikap setia, percaya, taat, dan rendah hati.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN GEREJA:

- Konsili Vatikan II. 1965. *Presbyterorum Ordinis*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1992. *Pastores Dabo Vobis*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1992. *Optatam Totius*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1993. Dokumen *Lumen Gentium*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1987. *Ibunda Sang Penebus, Surat Ensiklik dari Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II mengenai Santa Perawan Maria dalam kehidupan Gereja yang berjariah*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. 1987. *Marialis Cultus, Anjuran Apostolik Paus Paulus VI untuk menghormati Maria*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1987. *Ibunda Sang Penebus, Surat Ensiklik dari Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II mengenai Santa Perawan Maria dalam kehidupan Gereja yang berjariah*. Jakarta: Terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

## PUSTAKA PENDUKUNG:

- Agudo FMM, Ph.D., Philomena. 1988. *Aku Memilih Engkau* . Kanisius. Yogyakarta.
- Bagus Kusumawanta, RD. D. Gusti. 2011. *Tahap Pembentukan Imamat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Bur, Jacques. 1994. *How to Understand the Virgin Mary*. SCM Press LTD.
- Cafasso, St. Joseph. 1958. *The Priest The Man Of God: His Dignity and Duties*. Tan books and Publishers. United States of America.
- Darmawijaya, St. *Pengabdian*. 1989. Kanisius. Yogyakarta.
- Forgarty O.carm, Jhon C. 1988. *The Catholic Priest: His Identity and Values*. Sheed & Ward. Kansas City.
- Griffin, J.C.L., J.D., James A. 1984. *The Priestly Heart*. Alba House. New York.
- Hampsch, Jhon H. 2002. *Maria dalam Kitab Suci: Pertanyaan dan Tanggapan*. Obor. Jakarta.
- Konseng, Anton. 1995. *Menjawab Panggilan Tuhan. Sebuah Refleksi Psikologis*. Obor. Jakarta.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. 2017. *BIBEL*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kristiyanto, OFM, A. Eddy. 1987. *Maria dalam Gereja*. Kanisius. Yogyakarta.

- Lembaga Biblika Indonesia. 1981. *Injil Lukas*. Kanisius. Yogyakarta.
- LaVerdiere, S.S.S, Eugene. 1986. *Luke*. Michael Glazier, Inc. Wilmington Delaware. USA.
- Petu, SVD, Piet. 1966. *Bunda Surgawi*. Arnoldus Ende. Flores.
- Publikasi Redemptoris. 2011. *The Essential Mary Handbook: A summary of beliefs, Devotion, and Prayers*. Obor. Jakarta. (Edisi terjemahan Bahasa Indonesia)
- Publikasi Redemptoris. 2011. *The Essential Mary Handbook: A summary of beliefs, Devotion, and Prayers*. Obor. Jakarta. (Edisi Bahasa Inggris)
- Ridley, Ruthann. 1991. *Maria hati seorang hamba*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- R. L. Tinambunan O.Carm, Dr. Edison. 2006. *Spiritualitas Imam*. Dioma. Malang.
- Russel, A.J. 2007. *God Calling*. Pionir Jaya. Bandung.
- Suharyo Pr, Ignatius. 1989. *Pengantar Sinoptik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyana, Pr, F.X. 2013. *Credo*. Kanisius. Yogyakarta.
- Schillebeeckx, Edward and Cathaina Halkes. 1992. *Mary: Yesterday, Today, tomorrow*. SCM Press LTD.
- *Tafsir Alkitab Masa Kini*. 1983. PD Nilakandi. Jakarta.
- Viktorahadi Pr., R.F. Bhanu. 2007. *Pedoman Formatio Calon Imam, Seminari Tinggi Fermentum, St Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*. Kanisius. Yogyakarta.



## WEBSITE:

- <https://catholicherald.co.uk/news/2017/08/19/pope-accept-resignation-of-nigerian-bishop-rejected-by-priest/> diunduh pada 10 Februari 2019 pukul 10:12 WIB
- <https://www.biblegateway.com/> diunduh pada 23 Februari 2019 pukul 20:49 WIB
- <https://catholicherald.co.uk/news/2017/08/17/obey-the-pope-and-accept-your-bishop-nigerian-diocese-is-urged/> diunduh pada 10 Februari 2019 pukul 09:27 WIB
- <https://www.mirifica.net> diunduh pada 5 Maret 2019 pukul 18:27 WIB
- <https://www.dictio.id/> diunduh pada 23 Maret 2019 pukul 20:49 WIB
- <http://www.katolisitas.org/maria-bunda-allah-2/> diunduh pada 23 Maret 2019 pukul 20:49 WIB
- [http:// www.Repository.usd.ac.id/](http://www.Repository.usd.ac.id/) diunduh pada 31 Maret 2019 pukul 20:26 WIB
- “Peringatan keras Paus Fransiskus untuk imam yang tidak taat”. Melalui <http://www.AMORPOST.com/>, diunduh pada tanggal 31 Januari 2019, Pukul 08:31 WIB
- “Rite of Ordination of a Priest (1968)”. Melalui <http://courseweb.stthomas.edu/>, diunduh pada tanggal 31 Januari 2019, Pukul 08:31 WIB

**REFERENSI:**

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat*. 2014. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. 2016. KWI. Jakarta.